

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan secara rinci hasil penelitian dan pembahasannya sebagai jawaban atas rumusan masalah pada bab I. Beberapa hal yang akan diuraikan meliputi (1) deskripsi singkat referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* (2) pemerolehan data (3) analisis data.

1. Deskripsi Singkat Referensi pada *Jagad Jawa* dalam Surat Kabar Harian *Solopos*

Analisis data dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah yang berhubungan dengan penggunaan referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Dengan demikian, akan diketahui gambaran penggunaan referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* sehingga perumusan masalah dapat terjawab.

Surat kabar harian umum *Solopos* bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk media massa cetak terbesar dan ternama yakni berpusat di kota Solo. Perlu diketahui bahwa dalam surat kabar harian umum *Solopos* terselip sebuah suplemen khusus dengan menggunakan bahasa Jawa, yakni suplemen khusus *Jagad Jawa*. Menurut salah satu wartawan *Solopos* Ichwan Prasetyo, suplemen *Jagad Jawa Solopos* yang terbit kali pertama pada 15 Maret 2007 merupakan wujud kepedulian *Solopos* melestarikan dan memperdayakan budaya dan sastra Jawa. Suplemen itu terbit rutin tiap

hari Kamis (*Solopos*, 19 Maret 2012, hal. 1). Dalam penyajian suplemen khusus *Jagad Jawa*, yakni selalu menampilkan sebuah topik yang berbau tentang sisi nilai-nilai luhur serta tradisi kebudayaan Jawa.

Menurut Hasan Lubis (1993: 10) referensi adalah rujukan terhadap sesuatu yang telah atau yang akan dikatakan di dalam teks itu. Referensi dibagi atas 2 bagian yaitu endofora dan eksofora. Endofora adalah penunjukan ke dalam (teks) eksofora itu menunjuk ke luar. Referensi endofora dibagi lagi atas dua bagian yaitu anafora dan katafora. Anafora menunjuk ke belakang dan katafora menunjuk ke muka.

Referensi adalah salah satu penghubung yang banyak dipakai dalam menghubungkan kalimat dibandingkan dengan penghubung lain seperti substitusi, leksikal dan lain-lain (Hasan Lubis, 1993: 26). Menurutnya, di dalam referensi itu sendiri anafora lebih banyak dipakai daripada katafora. Referensi dapat direalisasikan melalui pronomina. Berdasarkan penanda kohesifnya, referensi dibedakan menjadi dua, yakni (1) referensi pronomina persona dan (2) referensi pronomina demonstratif (Wedhawati *et al.*, 2006: 604). Oleh karena itu, peneliti tertarik mencoba meneliti tentang referensi dengan berbahasa Jawa pada suplemen khusus *Jagad Jawa* yang terdapat dalam surat kabar harian *Solopos*.

2. Pemerolehan Data

Analisis data mencakup beberapa tahap. Langkah awal yang dilakukan dalam analisis data adalah pengumpulan data diperoleh dengan cara mencatat dan mentranskripsikan data yang telah ditentukan pada *Jagad*

Jawa dalam surat kabar harian *Solopos* edisi April-Agustus, dengan jumlah data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini.

2.1 Tabel Jenis Data dan Jumlah

No	Jenis Data	Jumlah
1	Referensi pronomina persona	5
2	Referensi pronomina demonstratif	40
	Jumlah Data	45

3. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah seluruh data ditetapkan dan diklasifikasikan. Analisis data bertujuan untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* sesuai dengan judul penelitian yaitu referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Data diambil untuk dianalisis adalah data yang dianggap mewakili keseluruhan data yang ada.

Dalam penelitian ini terutama akan dibicarakan hubungan yang endofora. Adapun mengenai hubungan eksofora tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini, karena penunjukan disini tidak ke dalam atau ke kalimat-kalimat yang sebelum atau sesudahnya, tetapi menunjuk ke luar bahasa itu (Hasan Lubis, 1993: 25).

a. Referensi Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada manusia. Pronomina persona sebagai sarana kekohesifan dapat direalisasikan dalam bentuk bebas ataupun bentuk terikat. Pronomina persona bentuk bebas dan bentuk terikat dalam bahasa Jawa itu ada dua macam, yaitu pronomina yang menggunakan ragam ngoko dan ragam krama.

1) Persona Bentuk Bebas

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, referensi persona bentuk bebas yang didapat pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* yakni berupa kata *dheweke* 'dia', *piyambake* 'beliau', *panjenengane* 'beliau'. Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina persona tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (1) **Raden Ajeng (RA) Kartini** iku pahlawan wanita kang wis ditepungi bebrayan agung amarga berjuwang kanggo kapreluan dhasare wanita, yaiku pendidikan. **Panjenengane** duwe panemu utawa gagasan, bocah wadon kuwi ora beda karo bocah lanang babagan hak pendhidhikan ... (Memulang Bocah Wadon – Jagad Jawa No 248/April/2012).

'**Raden Ajeng (RA) Kartini** adalah pahlawan wanita yang sudah dikenali oleh masarakat karena berjuang untuk keperluan dasar wanita, yaitu pendidikan. **Beliau** punya ide atau gagasan, anak perempuan itu tidak ada bedanya dengan anak laki-laki tentang hak pendidikan ...'

- (2) **Sunan Kalijaga** nggunakake wayang kulit kanggo medhia dakwah. Miturut sujarah, **piyambake** dadi wong siji-sijine kang gawe wayang saka kulit kewan. (Wayang ing Lakuning Jaman – Jagad Jawa No 256/Juni/2012).

'**Sunan Kalijaga** menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah. Menurut sejarah, **beliau** menjadi satu-satunya orang yang membuat wayang dari kulit hewan.'

- (3) **Edy Sulistiono** duwe gelar Raden Ngabehi saka Karaton Surakarta Hadiningrat. **Dheweke** diparingi gelar amarga duwe lelabetan ing budaya Jawa, yakuwi pasinaon budaya lan uga ndhalang. (Gelar Sesambungan Kaliyan Lelabetan – Jagad Jawa No 255/Juni/2012).

'**Edy Sulistiono** mempunyai gelar Raden Ngabehi dari Keraton Surakarta Hadiningrat. **Dia** diberikan gelar karena mempunyai jasa dalam budaya Jawa, yaitu pembelajaran budaya dan juga dalang.'

Pada data (1) pronomina persona ketiga *panjenengane* (ragam krama: *panjenengane*, *piyambake*, ngoko: *dheweke*) 'beliau' mengacu pada *Raden Ajeng (RA) Kartini*. *Piyambake* 'beliau' pada data (2) mengacu pada *Sunan Kalijaga*. *Dheweke* 'dia' pada data (3) mengacu pada *Edy Sulistiono*. Dari data-data itu, dapat diketahui bahwa pengacuan *panjenengane*, *piyambake*, *dheweke* bersifat anaforis.

2) Persona Bentuk Terikat

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, referensi persona bentuk terikat yang didapat pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* yakni berupa klitik *-e/-ne* 'nya'. Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina persona tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (4) ... *Nuduhake kepriye dheweke ora gampang marem karo ilmune. Sawuse lulus kuliyah Sastra Inggris Universitas Diponegoro, dheweke banjur mbacutake kuliyah ing Magister Manajemen ing Universitas Gadjah Mada*

(UGM). (Ngudi Kawruh Dadi Laku Niti Urip – Jagad Jawa No 250/Mei/2012).

'... menunjukkan bagaimana **dia** tidak mudah puas dengan **ilmunya**. Setelah lulus kuliah Sastra Inggris Universitas Diponegoro, dia lalu melanjutkan kuliah di Magister Manajemen ing Universitas Gadjah Mada (UGM).'

(5) ... *Tari uwis dadi laku batin lan perangan seka uripe. Suprpto ngendika yen bakal terus nari angger awak bisa tetep obah, batese nganti tumekaning pati.* (Tari Nentremake Ati – Jagad Jawa No 249/April/2012).

'... Tari sudah menjadi kesenangan dan sebagian dari **kehidupannya**. **Suprpto** mengatakan bahwa tetap akan terus menari jika badan bisa tetap bergerak, batasnya hingga datangnya ajal mati.'

Dheweke pada data (4) mengacu pada tokoh sentral pada paragraf yang mendahuluinya. Pronomina persona bentuk terikat *-ne* (varian *-e*) pada *ilmune* 'ilmunya' juga mengacu pada tokoh sentral pada paragraf yang mendahuluinya.

Dari data itu, dapat diketahui bahwa pengacuan *-e/-ne* bersifat anaforis. Namun, *-e/-ne* selain bersifat anaforis dapat pula bersifat kataforis (Wedhawati, 2006: 605). Pronomina persona *-e/-ne* pada *uripe* 'kehidupannya' mengacu pada *Suprpto* (data 5).

b. Referensi Pronomina Demonstratif

1) Pronomina Demonstratif Subtantif

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, referensi demonstratif substantif yang didapat pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* yakni berupa kata *kuwi* 'itu', *iku* 'itu', *iki* 'ini'.

a) **Penunjukan *kuwi* 'itu'**

Dalam hubungan endoforik kata *itu* selalu menunjuk ke depan (Ramlan, 1993: 13). Dari pengertian itu jelas kiranya bahwa kata *kuwi* 'itu' bersifat anaforis. Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (6) ***Montor-montoran saka kulit jeruk*** : *diwenehi ban loro uga saka kulit jeruk, diwenehi tali ing pucuk kulit, banjur ditarik mlaku utawa karo mlayu. Saka dolanan kang prasaja kuwi bisa menehi pirang-pirang sipat kabecikan ...* (Dolanan Bocah Nuduhake Kerukunan – Jagad Jawa No 252/Mei/2012).

'**Motor-motoran dari kulit jeruk**: diberi dua roda juga dari kulit jeruk, diberi tali diujung kulit, lalu ditarik berjalan atau sambil berlari. Dari **mainan yang PRASAJA itu** bisa memberikan beberapa sifat kebaikan ...'

- (7) ***Ing Basa Jawa***, *saben tembung ana bedane. Beda wong beda tembung. Kuwi sing bisa nuduhake tata krama.* (Basa Jawa Dadi Kaca Benggalaning Manungsa – Jagad Jawa No 254/Juni/2012).

'Dalam **Bahasa Jawa**, setiap kalimat ada bedanya. Beda orang beda kalimat. **Itu** yang bisa menunjukkan tata krama.'

- (8) ***Gelar kebangsawanan ing Indonesia*** *diparingake ratu marang warga karaton kang duwe hak. Gelar kuwi diparingake marang sapa wae kang duwe lelabetan marang karaton lan budaya.* (Gelar Sesambungan Kaliyan Lelabetan – Jagad Jawa No 255/Juni/2012).

'**Gelar bangsawan di Indonesia** diberikan ratu kepada warga keraton yang mempunyai hak. **Gelar itu** diberikan kepada siapa saja yang mempunyai jasa terhadap keraton dan budaya.'

- (9) ***Nalika Hindhu durung teka ing Jawa, ana kapercayaan animisme lan dinamisme kang mracayani marang ruh leluhur. Ruh kuwi*** *diwujudake arupa hyang ...*

(Wayang ing Lakuning Jaman – Jagad Jawa No 256/Juni/2012).

'Ketika Hindhu belum datang di Jawa, ada kepercayaan animisme dan dinamisme yang percaya kepada **roh leluhur**. **Roh itu** wujudnya berupa dewa ...'

- (10) *Padusan bisa ngresiki barang ing batin, yakuwi sipat ala, srei, medhit, cethil. Saliyane kuwi uga diprecaya bisa ngresiki barang kang katon mripat, kaya regetan ing kulit.* (Padusan, Reresik Lair lan Batin – Jagad Jawa No 259/Juli/2012).

'Padusan dapat membersihkan barang di batin, yaitu **sifat jelek, iri, pelit**. Selain itu juga dipercaya dapat membersihkan barang yang kasat mata, seperti kotoran pada kulit.'

- (11) ***Botohan**: senadyan cilik tetep wae ora becik, sebab kuwi sipat kang ala, lan kasile botoh ora bakal bisa menahi kabecikan lan katentreman.* (Pager Mangkok Luwih Kuwat Tinimbang Pager Tembok – Jagad Jawa No 261/Juli/2012).

'**Taruhan**: meskipun kecil tetap saja tidak baik, karena itu sifat yang jelek dan hasil taruhan tidak akan bisa memberikan kebaikan dan ketentraman.'

- (12) *Saka kacamata spiritual yaiku **Sasi Pasa** kang dadi kawah candradimukane wong Islam. Ing sasi kuwi akeh pacoban sing wira-wiri mlebu-metu dadi panggodhane manungsa supaya minger saka dalan bener.* (Sejatining Kamardikan Iseh Dadi Golekan – Jagad Jawa No 264/Agustus/2012).

'Dari kacamata spiritual yaitu **Bulan Puasa** yang menjadi kawah candradimuka wong Islam. Di bulan itu banyak cobaan yang mondar-mandir keluar-masuk jadi cobaannya manusia supaya membelok dari jalan kebenaran.'

- (13) *Miturut dhalang lan dhosen Sastra Dhaerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR) UNS, Imam Sutardjo, dina 1 Sawal antuk kawigaten kang gedhe dening masarakat Indonesia. Ana yutanan wong padha mulih saka papan panggaweyane tumuju ing tlatah asale. **Kahanan kuwi** disebut tradhisi mudhik sing wus*

dilakoni suwe ... (Sungkeman Nglebur Dosa – Jagad Jawa No 265/Agustus/2012).

’Menurut dalang dan dosen Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR) UNS, Imam Sutardjo, tanggal **1 Syawal** mendapat perhatian yang besar oleh masyarakat Indonesia. Ada jutaan orang pada pulang dari tempat pekerjaannya menuju ke tempat asalnya. **Keadaan itu** disebut tradisi mudik yang sudah dilakukan lama ... ’

- (14) *Sejatine, ing masarakat sing jenenge **bakda kupa** kuwi yaiku bakdan kanggo bocah cilik. Tegese kanggo ngormati para bocah saka kulawarga kang wus tilar donya. Mula, **tradhisi kuwi** dilakoni dening para wongtuwa kang duwe anak cilik ananging wus tilar donya.* (Ngaku Lepat – Jagad Jawa No 266/Agustus/2012).

’Sebenarnya, di masyarakat yang dinamakan **bakda kupa** yaitu hari raya untuk anak kecil. Artinya untuk menghormati anak-anak dari keluarga yang sudah meninggal. Maka, **tradisi itu** dilakukan oleh para orang tua yang mempunyai anak kecil namun sudah meninggal.’

Dari data-data itu, dapat diketahui bahwa pengacuan pronomina demonstratif substantif *kuwi* ’itu’ bersifat anaforis. Kata *kuwi* ’itu’ pada frasa *dolanan kang prasaja kuwi* ’mainan yang PRASAJA itu’ pada data (6) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kuwi* ’itu’ memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *montor-montoran saka kulit jeruk* ’mobil-mobilan dari kulit jeruk’.

Kata *kuwi* ’itu’ pada data (7) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga

kata *kuwi* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *basa Jawa* 'bahasa Jawa'.

Kata *kuwi* 'itu' pada frasa *gelar kuwi* pada data (8) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kuwi* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *gelar kebangsawan ing Indonesia* 'gelar bangsawan di Indonesia'.

Kata *kuwi* 'itu' pada frasa *ruh kuwi* pada data (9) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kuwi* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *ruh leluhur* 'roh leluhur'.

Kata *kuwi* 'itu' pada data (10) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kuwi* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *sipat ala, srei, medhit, cethil* 'sifat jelek, iri, pelit'.

Kata *kuwi* 'itu' pada data (11) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kuwi* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *botohan* 'taruhan'.

Kata *kuwi* 'itu' pada frasa *ing sasi kuwi* 'di bulan itu' pada data (12) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kuwi* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *sasi pasa* 'bulan puasa'.

Kata *kuwi* 'itu' pada frasa *kahanan kuwi* 'keadaan itu' data (13) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kuwi* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *1 sawal* '1 syawal'.

Kata *kuwi* 'itu' pada frasa *tradisi kuwi* 'tradisi kuwi' data (14) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kuwi* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *bakda kupat*.

b) Penunjukan *iku* 'itu'

Dalam hubungan endoforik kata *itu* selalu menunjuk ke depan (Ramlan, 1993: 13). Dari pengertian itu jelas kiranya bahwa kata *iku* 'itu' bersifat anaforis. Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (15) *Sadurunge agama Islam ngrasuk ing Nuswantara, saperangan wargane ngugemi kaprecayan kuno kang diarani animisme, dinamisme, fatisme, lan politisme. Saliyane iku uga ana sing mracayani anane kakuatan supernatural kang nguwasani alam saisine, arupa dewa dewa. (Sedhekah Laut – Jagad Jawa No 246/April/2012).*

'Sebelum agama Islam masuk di Nusantara, sebagian warganya menganut kepercayaan kuno yang dinamakan *animisme, dinamisme, fatisme, dan politisme*. Selain *itu* juga ada yang mempercayai adanya kekuatan supernatural yang menguasai alam seisinya, berupa para dewa.'

- (16) *Tari tayub dadi tari rakyat kang urip lan ngrembaka ing dhusun-dhusun utawa kabudayan rakyat (folk culture). Dene seni utawa kabudayan kang dianggep adiluhung iku akeh-akehe seni kang asale saka*

karaton. (Ndhudhah Seni Tayub – Jagad Jawa No 247/April/2012).

'**Tari tayub** menjadi tarian rakyat yang hidup dan berkembang di desa-desa atau kebudayaan rakyat (*folk culture*). Meskipun **seni atau kebudayaan yang dianggap adiluhur itu** kebanyakan seni yang berasal dari keraton.'

- (17) *Ngudi kawruh kuwi wajib ukume wiwit lair nganti setekane umur. Prakara iku sansaya nandhesake manawa ngelmu iku pancen prelu banget ...* (Ngudi Kawruh Dadi Laku Niti Urip – Jagad Jawa No 250/Mei/2012).

'**Menuntut ilmu** itu wajib hukumnya mulai lahir hingga sesampainya umur. **Perkara itu** semakin menunjukkan bahwa ilmu itu memang perlu sekali ...'

- (18) *Sedhela maneh masarakat padha nindakake puasa Ramadhan. Pasa kang ukume wajib tumrap wong Islam iku bakal dilakoni sesasi muput.* (Padusan, Reresik Lair lan Batin – Jagad Jawa No 259/Juli/2012).

'Sebentar lagi masyarakat melaksanakan **puasa Ramadhan. Puasa yang hukumnya wajib bagi orang Islam itu** akan jalankan sebulan penuh.'

Dari data-data itu, dapat diketahui bahwa pengacuan pronomina demonstratif substantif *iku* 'itu' bersifat anaforis. Kata *iku* 'itu' pada data (15) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *iku* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *animisme, dinamisme, fatisme, ... politisme*.

Kata *iku* 'itu' pada frasa *seni utawa kabudayan kang dianggep adiluhung iku* 'seni atau kebudayaan yang dianggap adiluhur itu' pada data (16) yang terdapat pada kalimat kedua

merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *iku* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *tari tayub*.

Kata *iku* 'itu' pada frasa *prakara iku* 'perkara itu' data (17) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *iku* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *ngudi kawruh* 'menuntut ilmu'.

Kata *iku* 'itu' pada frasa *pasa kang ukume wajib tumrap wong Islam iku* 'Puasa yang hukumnya wajib bagi orang Islam itu' data (18) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *iku* 'itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *pasa ramadhan* 'puasa ramadhan'.

c) Penunjukan *iki* 'ini'

Berbeda dengan kata *itu* yang dalam hubungan endoforik selalu menunjuk ke depan, kata *ini* dapat menunjuk ke depan dan dapat juga menunjuk ke belakang (Ramlan, 1993: 14). Dari pengertian itu jelas kiranya bahwa kata *iki* 'itu' selain bersifat anaforis dapat pula bersifat kataforis. Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (19) *Miturut dhosen Sastra Daerah FSSR UNS Solo, Wakit Abdullah, tradhisi sedekah laut iku uga ana sing ngarani larung sesaji utawa larung samudra. Sanajan upacarane digelar ing samudra, nanging tradhisi iki antuk pengaruh saka tradhisine mitra tani.* (Sedhekah Laut – Jagad Jawa No 246/April/2012).

'Menurut dosen Sastra Daerah FSSR UNS Solo, Wakit Abdullah, tradhisi **sedekah laut** itu juga ada yang meyebut larung sesaji atau larung samudra. Meskipun upacaranya digelar di samudra, akan tetapi **tradisi ini** dapat pengaruh dari tradisinya mitra tani.'

- (20) ... *ana crita Ken Arok kang dadi panguwasa amarga tega merjaya Tunggul Ametung. Carita iki nuduhake abdi dalem kang mbalela marang wanita, panguwasa lan pangkat.* (Kraman, Ngilangke Katentramen – Jagad Jawa No 253/Mei/2012).

'... ada **cerita Ken Arok** yang menjadi penguasa karena tega membunuh Tunggul Ametung. **Cerita ini** menunjukkan pesuruh yang MBALELA terhadap wanita, kekuasaan dan pangkat.'

- (21) *Jeneng ruwahan dipracaya saka jeneng Sasi Ruwah. Iseh ana masarakat Jawa kang padha mengeti sasi iki kanthi cara jiyarah ing kuburan wongtuwo utawa leluhur.* (Ruwahan, Ngelingi Arwah – Jagad Jawa No 257/Juni/2012).

'Nama ruwahan dipercaya dari nama **Bulan Ruwah**. Masih ada masyarakat Jawa yang memperingati **bulan ini** dengan cara ziarah di pemakaman orang tua atau leluhur.'

- (22) *Malem selikuran yaiku tradhisi kanggo nyambut tekane wengi sing luwih becik tinimbang sewu wulan, kang ginelar saben tanggal ganjil ing sepuluh dina pungkasan ing Sasi Pasa. Dadi, kabecikan utawa pangibadah sing dilakoni ing malem iki kaya pangibadah cacah sewu sasi, tegese malem sing mulya kanggo nyuwun pangapura lan tambahe sukur marang Gusti Kang Maha Kuwasa.* (Nggayuh Kamulyan ing Malem Selikuran – Jagad Jawa No 263/Agustus/2012).

'**Malam selikuran** yaitu tradisi untuk menyambut datangnya malam yang lebih baik daripada seribu bulan, yang diadakan setiap tanggal ganjil di sepuluh hari terakhir di bulan puasa. Jadi, kebaikan atau ibadah yang dilakukan **di malam ini** seperti ibadah berjumlah seribu bulan, artinya malam yang mulia untuk meminta maaf dan menambah syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa.'

Kata *iki* 'ini' pada frasa *tradhisi iki* 'tradisi ini' pada data (19) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *iki* 'ini' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *tradhisi sedekah laut*.

Kata *iki* 'ini' pada frasa *crita iki* 'cerita ini' pada data (20) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *iki* 'ini' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *crita Ken Arok* 'cerita Ken Arok'.

Kata *iki* 'ini' pada frasa *sasi iki* pada data (21) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *iki* 'ini' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *sasi ruwah*.

Kata *iki* 'ini' pada frasa *ing malem iki* 'di malam ini' pada data (22) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *iki* 'ini' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *malem selikuran* 'malam selikuran'.

Dari data-data itu, dapat diketahui bahwa pengacuan pronomina demonstratif substantif *iki* 'itu' bersifat anaforis. Namun, pronomina demonstratif substantif *iki* 'itu' selain bersifat anaforis dapat pula bersifat kataforis. Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (23) *Iki bisa dumadi saka putra ratu, kulawarga ratu, patih, utawa para senapati ratu. Genahé, **kraman** wus mesthi ngrugekake karaton, uga kang paling gedhé ruginé yaiku kawula kang kelangan katentreman lan kaselamatan. (Kraman, Ngilangke Katentramen – Jagad Jawa No 253/Mei/2012).*

'**Ini** bisa jadi dari putra ratu, keluarga ratu, keluarga patih, atau para senapati ratu. Pastinya, **KRAMAN** sudah pasti merugikan keraton, juga yang paling besar kerugiannya yaitu rakyat yang kehilangan ketentraman dan keselamatan.'

- (24) *Iki bisa diarani akulturasi budaya agama kang duwe piguna marang kearifan lokal. Tradhisi **ruwahan** dipracaya minangka tinggalane tradhisi Hindhu ... (Ruwahan, Ngelingi Arwah – Jagad Jawa No 257/Juni/2012).*

'**Ini** bisa dinamakan akulturasi budaya agama yang mempunyai kegunaan terhadap kearifan lokal. Tradisi **ruwahan** dipercaya sebagai peninggalan tradisi Hindu ...'

- (25) *Iki minangka salah sijine jinis laku. Laku **pasa** tumrap wong Jawa kanggo ngendhaleni hawa nepsu lan bisa dadi dalan kanggo tumujuning manungsa kang mulya ing donya lan alam baka. (Meper Hawa Nepsu Kanggo Nuju Kamulyane Jiwa – Jagad Jawa No 260/Juli/2012).*

'**Ini** sebagai salah satu cara. **Puasa** bagi orang Jawa bisa digunakan untuk mengendalikan hawa napsu dan bisa jadi jalan menuju manusia yang mulia di dunia dan akhirat.'

- (26) ***Sipat iki** bisa nekani bebaya nalika ana tangga sing kemalingan, tangga liya ora peduli, senadyan bisa menèhi pitulungan. **Sipat individual** yakuwi rumangsa bisa urip dhewe tanpa pitulungan wong liya ... (Pager Mangkok Luwih Kuwat Tinimbang Pager Tembok – Jagad Jawa No 261/Juli/2012).*

'**Sifat ini** bisa mendatangkan bahaya ketika ada tetangga yang kemalingan, tetangga lain tidak peduli, meskipun bisa memberikan pertolongan. **Sifat individual** yaitu merasa bisa hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain ...'

- (27) *Iki sanadyan ora ono sedulur tunggal wongtuwa, bisa tetep dianggep sedulur dhewe. **Tangga** yakuwi pager kang ngayomi tangga liyane.* (Pager Mangkok Luwih Kuwat Tinimbang Pager Tembok – Jagad Jawa No 261/Juli/2012).

'**Ini** meskipun tidak ada ikatan saudara orang tua, bisa tetap dianggap saudara sendiri. **Tetangga** yaitu pagar yang melindungi tetangga lainnya.'

Kata *iki* 'ini' pada data (23) yang terdapat pada kalimat pertama merupakan unsur penunjuk pada kalimat kedua sehingga kata *iki* 'ini' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *kraman*.

Kata *iki* 'ini' pada data (24) yang terdapat pada kalimat pertama merupakan unsur penunjuk pada kalimat kedua sehingga kata *iki* 'ini' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *ruwahan*.

Kata *iki* 'ini' pada data (25) yang terdapat pada kalimat pertama merupakan unsur penunjuk pada kalimat kedua sehingga kata *iki* 'ini' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *pasa* 'puasa'.

Kata *iki* 'ini' pada frasa *sipat iki* 'sifat ini' pada data (26) yang terdapat pada kalimat pertama merupakan unsur penunjuk pada kalimat kedua sehingga kata *iki* 'ini' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *sipat individual* 'sifat individual'.

Kata *iki* 'ini' pada data (27) yang terdapat pada kalimat pertama merupakan unsur penunjuk pada kalimat kedua sehingga

kata *iki* 'ini' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *tangga* 'tetangga'.

Pronomina demonstratif atau pronomina penunjuk dalam bahasa Jawa tidak hanya dinyatakan dengan kata *kuwi* 'itu', *iku* 'itu', *iki* 'ini', tetapi bisa dinyatakan dengan kata *kasebut* 'tersebut'.

Menurut Ramlan (1993: 15) :

Kata *tersebut* berarti 'sudah disebut'. Oleh karena itu, kata itu sering diikuti oleh frase *di atas*, *di atas ini*, atau *di bawah*, *di bawah ini* menjadi *tersebut di atas*, *tersebut di atas ini*, *tersebut di bawah*, dan *tersebut di bawah ini*. Di samping itu, kata *tersebut* juga berfungsi sebagai penanda penunjukan seperti halnya kata *itu* dan *ini* yaitu sebagai penanda penunjukan yang menunjuk ke depan secara anaforik (Ramlan, 1993: 15).

Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (28) *Kabudayaan duweni sawetara perangan, salah sijine yaiku tradhisi sedekah laut dadi salah siji contone. Saka warisan leluhur kasebut, dadi tradhisi kang ora kabeh wong-wong nindakake. Tegese amung wong-wong tartamtu kang duweni kapentingan ing sajeronne ... (Wujud Sukure Nelayan marang Sing Kuwasa – Jagad Jawa No 246/April/2012).*

'Kebudayaan mempunyai beberapa bagian, salah satunya yaitu **tradisi sedekah laut** menjadi salah satu contohnya. Dari **warisan leluhur tersebut**, menjadi tradisi yang tidak semua orang menjalankannya. Artinya hanya orang-orang tertentu yang mempunyai kepentingan di dalamnya.'

- (29) *Investasi bergerak kuwi bisa arupa maneka warna jinis kewan ingon, saka pitik, menthok, kebo lan sapi. Jinis celengan kang arupa kewan kasebut bisa cepet payu nalika butuh dhuwit kanthi ndhadhak.* (Nyelangi Mujudake Sipat Gemi – Jagad Jawa No 258/Juli/2012).

'Investasi bergerak itu bisa berupa bermacam-macam jenis hewan peliharaan, dari **ayam, itik, kerbau dan sapi**. Jenis tabungan yang berupa **hewan tersebut** bisa cepat laku ketika membutuhkan uang secara mendadak.'

- (30) *... Sakdurunge nindakake pasa Ramadan, padha nindakake tradhisi kang wus kerep dilakoni dening umat Islam ing masarakat Jawa, yaiku tradhisi ruwahan lan tradhisi padusan. Tradhisi kasebut ditindakake dening musim ing sasi Ruwah utawa sasi sakdurunge sasi Pasa.* (Padusan, Reresik Lair lan Batin – Jagad Jawa No 259/Juli/2012).

'... Sebelum melaksanakan puasa Ramadan, semua melaksanakan tradisi yang sudah sering dilakukan oleh umat Islam di masyarakat Jawa, yaitu **tradisi ruwahan dan tradisi padusan**. Tradisi tersebut dilaksanakan pada musim di bulan Ruwah atau bulan sebelum bulan puasa.'

- (31) *Salah sijine tradhisi kang umure wus atusan taun yakuwi malem selikuran ing Sasi Pasa. Tradhisi kasebut wus ana wiwit jaman Sultan Agung kanggo mengeti malem lailatul qadar.* (Nggayuh Kamulyan ing Malem Selikuran – Jagad Jawa No 263/Agustus/2012).

'Salah satu tradisi yang umurnya sudah ratusan taun yaitu **malam selikuran di bulan puasa**. Tradisi tersebut sudah ada mulai jaman Sultan Agung untuk memperingati malam lailatul qadar.'

Dari data-data itu, dapat diketahui bahwa kata *kasebut* 'tersebut' bersifat anaforis. Kata *kasebut* 'tersebut' pada frasa *warisan leluhur kasebut* 'warisan leluhur tersebut' data (28) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada

kalimat pertama sehingga kata *kasebut* 'tersebut' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *tradhisi sedekah laut*.

Kata *kasebut* 'tersebut' pada frasa *kewan kasebut* 'hewan tersebut' pada data (29) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kasebut* 'tersebut' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *pitik, menthok, kebo ... sapi* 'ayam, itik, kerbau ... sapi'.

Kata *kasebut* 'tersebut' pada frasa *tradhisi kasebut* 'tradisi tersebut' pada data (30) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kasebut* 'tersebut' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *tradhisi ruwahan ... tradhisi padusan*.

Kata *kasebut* 'tersebut' pada frasa *tradhisi kasebut* 'tradisi tersebut' pada data (31) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kasebut* 'tersebut' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *malem selikuran ing sasi pasa* 'malam selikuran di bulan puasa'.

2) Pronomina Demonstratif Lokatif

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, referensi demonstratif lokatif yang didapat pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* yakni berupa kata *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'sana'.

Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (32) ***Sekolah** bisa dadi salah sijine lembaga kang mbentuk watake bocah dadi kuwat, disiplin lan urmat karo budayane dhewe. Bocah **ing kene** wus ora kapitung maneh anggone melu adicara-adicara seni lan budaya.* (Sekolahan Bisa Dadi Papan Dolanan Bocah – Jagad Jawa No 252/Mei/2012).

'**Sekolahan** bisa menjadi salah satunya lembaga yang membentuk watak anak menjadi kuat, disiplin dan hormat pada budayanya sendiri. Anak **di sini** sudah tidak terhitung lagi dalam mengikuti adicara-adicara seni dan budaya.'

- (33) ***Taman**: Papan panggonan ing wis digawe sakapik-apike panggonan, ditata kanthi apik lan endah. **Ing kono** ana maneka jinis kembang, tanduran, abang, kuning, ijo tumplek bleg dadi siji.* (Taman Raja kanggo Posah pasihan – Jagad Jawa No 251/Mei/2012).

'**Taman**: tempat yang telah dibuat sebaik-baiknya, ditata hingga bagus dan indah. **Di situ** ada beragam jenis bunga, tanaman, merah, kuning, ijo berkumpul jadi satu.'

- (34) ***Taman Balekambang** ing lingkungan Banjarsari dadi papan plesiran masarakat Soloraya. Wiwit bocah TK nganti SMA padha sinau biologi, kewan lan tanduran. **Ing kana** uga akeh mudha-mudhi sing padha seneng ngiyup saka hawa panas ing ngisor wit-witan gedhe.* (Taman kanggo Njaga Larasing Urip – Jagad Jawa No 251/Mei/2012).

'**Taman Balekambang** di lingkungan Banjarsari menjadi tempat wisata masyarakat Soloraya. Mulai anak TK hingga SMA belajar Biologi, hewan dan tumbuhan. **Di sana** juga banyak muda-mudi yang senang berteduh dari hawa panas di bawah pohon-pohon besar.'

- (35) ***Ing kana**, akeh wong asli saka Jawa. Jaman Landa, wong Jawa padha diguwak dening Landa menyang **Suriname** minangka buruh lan budak. Mula **ing kana**, basa sing dienggo nganti saiki salah sijine basa Jawa.* (Perda kanggo Nglestarekake Basa Jawa – Jagad Jawa No 254/Juni/2012).

'**Di sana**, banyak orang asli dari Jawa. Zaman Belanda, orang Jawa dibuang oleh Belanda menuju ke **Suriname** sebagai buruh dan budak. Maka **di sana** bahasa yang digunakan hingga sekarang salah satunya adalah bahasa Jawa.'

Kata *kene* 'sini' pada frasa *ing kene* 'di sini' data (32) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kene* 'sini' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *sekolah* 'sekolahan'.

Kata *kono* 'situ' pada frasa *ing kono* 'di situ' data (33) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kono* 'situ' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *taman*.

Kata *kana* 'sana' pada frasa *ing kana* 'di sana' data (34) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *kana* 'sana' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *taman Balekambang*.

Namun, *kana* 'sana' selain bersifat anaforis dapat pula bersifat kataforis (data 35). Pronomina demonstratif *kana* 'sana' pada frasa *ing kana* 'di sana' mengacu pada *Suriname*.

3) Pronomina Demonstratif Deskriptif

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, referensi demonstratif deskriptif yang didapat pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* yakni berupa kata *mangkono* 'begitu'. Adapun

penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (36) *Lengger Banyumas wis kurang asli, **ana wewaler ciu** sing biyasane diombe kanggo pagelaran, uga jejer ngambung pipi lan liyane. Sanajan **mangkono**, lengger Banyumas tetep urip lan kuwat ekan saiki. Malah saiki akeh banget pepanthan lengger profesional kang sumadya diundang kanggo ngisi adicara duwe gawe utawa perayaan tartamtu.* (Pambeksa Tayub Kudu Nggatekake Wewaler – Jagad Jawa No 247/April/2012).

'Lengger Banyumas sudah kurang asli, **ada pertunjukan yang disertai minum arak** yang biasanya diminum saat pagelaran, juga berdampingan mencium pipi dan lainnya. Meskipun **begitu**, lengger Banyumas tetap hidup dan kuat hingga sekarang. Malah sekarang banyak sekali perkumpulan lengger profesional yang bersedia diundang untuk mengisi acara punya hajad atau perayaan tertentu.'

- (37) *Mangsa dadi bocah yaiku mangsa kang endah. Kayane **padinane amung kanggo dolanan lan tetembangan**. Sanajan **mangkono**, sejatine dolanan bocah iku kanthi turun tumurun ngandhut piwulang tumrap bocah, ing antarane karukunan, guyub lan jujur.* (Dolanan Bocah Nuduhake Kerukunan – Jagad Jawa No 252/Mei/2012).

'Masa menjadi anak-anak yaitu masa yang indah. Sepertinya **kesehariannya hanya untuk bermain dan bernyanyi**. Meskipun **begitu**, sebenarnya permainan anak-anak itu hingga turun-menurun mengandung pelajaran untuk anak-anak, di antaranya kerukunan, kebersamaan dan jujur.'

Dari data-data itu, dapat diketahui bahwa pengacuan pronomina demonstratif deskriptif *mangkono* 'begitu' bersifat anaforis. Kata *mangkono* 'begitu' pada data (36) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *mangkono* 'begitu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada

ana wewaler ciu sing biyasane diombe kanggo pagelaran 'ada pertunjukan arak yang biasanya diminum saat pagelaran'.

Kata *mangkono* 'begitu' pada data (37) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *mangkono* 'begitu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *padinane amung kanggo dolanan lan tetembangan 'kesehariannya hanya untuk bermain dan bernyanyi'.*

4) Pronomina Demonstratif Temporal

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, referensi demonstratif temporal yang didapat pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* yakni berupa kata *mau* 'tadi', *ndhisik* 'dahulu', *biyen* 'dahulu'. Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (38) ... *Basa Jawa duwe pirang-pirang jinis utawa undhak-undhakane, kaya dene ngoko, ngoko alus, krama alus, krama inggil lan sakpitude. Undhak-undhakane kuwi mau bisa dadi tatacara nerapake tatakama lan bisa dadi thukul rasa urmat marang wongtua.* (Memulang Bocah Wadon – Jagad Jawa No 248/April/2012).

'... Bahasa Jawa mempunyai beberapa jenis atau tingkatan, misalnya *ngoko, ngoko alus, krama alus, krama inggil dan seterusnya. Tingkatan itu tadi* bisa menjadi tatacara penerapan tatakrama dan bisa menjadi menumbuhkan rasa hormat terhadap orang tua.'

- (39) ... *Setaun organ lambung, usus gedhe, usus cilik terus nyambut gawe esuk, awan, wengi tanpa leren ... Nalika pasa, organ kuwi mau padha leren, saengga pasa bisa dadi salah sijine metode kang trep kanggo njaga kasarasan.* (Ngleremake Ati lan Pikiran – Jagad Jawa No 262/Agustus/2012).

'... Setahun **organ lambung, usus besar, usus kecil** terus menerus bekerja pagi, siang, malam tanpa beristirahat ... Ketika puasa, **organ itu tadi** pada beristirahat, sehingga puasa bisa menjadi salah satu metode yang baik untuk menjaga kesehatan.'

- (40) *Taun 1980-an mrene wis arang ana bocah gelem dolanan tradhisional. **Jaman ndhisik** para bocah bisa dolanan kanthi apa wae. Bebasan direwangi bapake gawe dolanan saka maneka warna piranti, bisa saka uwuh, bisa saka barang kang wus ora migunani. (Dolanan Bocah Nuduhake Kerukunan – Jagad Jawa No 252/Mei/2012).*

'**Pada tahun 1980-an** hingga sekarang sudah jarang ada anak-anak mau bermain tradisional. **Zaman dahulu** anak-anak bisa bermain apa saja. Di ibaratkan bapaknya membuat mainan dari berbagai macam alat, bisa dari buah, bisa dari barang yang sudah tidak dipakai.'

- (41) *Tari utawa beksa uwis ana **wiwit atusan kepungkur**. Tari ing padesan kang ing **jaman biyen** di gelar nalika ngepasi panen utawa nalika udan, saiki kaya-kaya uwis ora maneh. **Jaman uwis ganti, tari uga melu ganti.** (Tari Nentremake Ati – Jagad Jawa No 249/April/2012).*

'Tari sudah ada mulai **ratusan tahun yang lalu**. Tari di pedesaan yang pada **zaman duhulu** diadakan ketika bertepatan dengan panen atau ketika hujan, sekarang seperti sudah tidak lagi. Zaman sudah berubah, tari juga ikut ganti.'

Kata *mau* 'tadi' pada frasa *undhak-undhakane kuwi mau* 'tingkatan itu tadi' data (38) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *mau* 'tadi' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *ngoko, ngoko alus, krama alus, krama inggil ...*

Kata *mau* 'tadi' pada frasa *organ kuwi mau* 'organ itu tadi' data (39) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk

pada kalimat pertama sehingga kata *mau* 'tadi' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *organ lambung, usus gedhe, usus cilik* 'organ lambung, usus besar, usus kecil'.

Kata *ndhisik* 'dahulu' pada frasa *jaman ndhisik* 'zaman dahulu' data (40) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *ndhisik* 'dahulu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *Taun 1980-an* 'Tahun 1980-an'.

Kata *biyen* 'dahulu' pada frasa *jaman biyen* 'zaman dahulu' data (41) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga kata *biyen* 'dahulu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *atusan kepungkur* 'ratusan tahun yang lalu'. Dari data-data itu, dapat diketahui bahwa pengacuan *mau, ndhisik, biyen* bersifat anaforis.

5) Pronomina Demonstratif Dimensional

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, referensi demonstratif dimensional yang didapat pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* yakni berupa kata *semana* 'sekian itu'. Dalam *Tata Baku Bahasa Jawa* (TBBJ, 1991: 100), dimungkinkan pula adanya *semana* yang ada bersama-sama dengan kata penunjuk saat *nalika* 'ketika', yakni *nalika semana* 'pada saat itu'; tetapi tidak ada **nalika semene* dan **nalika semono*. Adapun penanda kohesi gramatikal berupa pronomina-pronomina demonstratif tersebut dapat dilihat pada data-data berikut.

- (42) ... *Leluhure wong Jawa wus **atusan taun kepungkur** bisa nggawe Candhi Borobudur kang kuwat tekan saiki. **Nalika semana** ora mokal gawe Borobudur tanpa ana rancangane.* (Perda kanggo Nglestarekake Basa Jawa – Jagad Jawa No 254/Juni/2012).

'... Leluhur orang Jawa sudah **ratusan taun yang lalu** bisa membuat Candi Borobudur yang hingga sekarang. **Pada waktu itu** tidak aneh membuat Borobudur tanpa ada rancangannya.'

- (43) *Nalika **jaman PB XI** lan sadurune, gelar kuwi pancen diparingake marang wong kang duwe hak, uga wong kang duwe lelabetan marang karaton. Mula, **jaman semana**, wong kang duwe gelar kuwi pancen kajen banget ing masarakat.* (Gelar Sesambungan Kaliyan Lelabetan – Jagad Jawa No 255/Juni/2012).

'Ketika **zaman PB XI** dan sebelumnya, gelar itu memang diberikan kepada orang yang punya hak, juga orang yang punya jasa terhadap keraton. Maka, **zaman dahulu**, orang yang punya gelar itu memang disegani di masyarakat.'

- (44) *Dina nalika Bung Karno lan Bung Hatta maca Proklamasi Kamardikan Indonesia, pas banget ing Sasi Pasa, **dina Jemuwah 17 Agustus 1945**. Nalika semana, umat Islam padha pasa, Indonesia entuk berkahe Sasi Pasa kang gedhe banget, yaiku mardika.* (Apa Prelune Mengeti Kamardikan? – Jagad Jawa No 264/Agustus/2012).

'Hari ketika Bung Karno dan Bung Hatta membaca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepat sekali di Bulan Puasa, **hari Jumat 17 Agustus 1945**. **Pada waktu itu**, umat Islam semua puasa, Indonesia mendapatkan berkah Bulan Puasa yang besar sekali, yaitu kemerdekaan.'

- (45) *Nalika **semana**, umat Islam padha pasa, Indonesia entuk berkahe Sasi Pasa kang gedhe banget, yaiku mardika. Mula, Pasa ing **taun 1945** dadi sasi kang kebak kanugrahan agung tumrap bangsa Indonesia.* (Apa Prelune Mengeti Kamardikan? – Jagad Jawa No 264/Agustus/2012).

'**Pada waktu itu**, umat Islam semua puasa, Indonesia mendapatkan berkah Bulan Puasa yang besar

sekali, yaitu kemerdekaan. Maka, Puasa **taun 1945** menjadi bulan yang penuh anugrah bagi bangsa Indonesia.'

Frasa *nalika semana* 'pada saat itu' pada data (42) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga frasa *nalika semana* 'pada waktu itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *atusan taun kepungkur* 'ratusan taun yang lalu'.

Frasa *jaman semana* 'zaman dahulu' pada data (43) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga frasa *jaman semana* 'pada waktu itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *jaman PB XI* 'zaman PB XI'.

Frasa *nalika semana* 'pada saat itu' pada data (44) yang terdapat pada kalimat kedua merupakan unsur penunjuk pada kalimat pertama sehingga frasa *nalika semana* 'pada waktu itu' memiliki referen yang sama, yaitu mengacu pada *dina Jemuwah 17 Agustus 1945* 'hari Jumat 17 Agustus 1945'. Pengacuan *nalika semana* 'pada saat itu' bersifat anaforis. Namun, *nalika semana* selain bersifat anaforis dapat pula bersifat kataforis (data 45).

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, referensi yang didapat pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos* yakni berupa (1) Referensi pronomina persona berupa persona bentuk bebas seperti: *dheweke* 'dia', *piyambake* 'beliau', *panjenengane* 'beliau', dan berupa persona bentuk terikat

seperti: *-e/-ne* 'nya'. (2) Referensi pronomina demonstratif berupa demonstratif substantif seperti: *kuwi* 'itu', *iku* 'itu', *iki* 'ini', dan *kasebut* 'tersebut'; demonstratif lokatif seperti: *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'sana'; demonstratif deskriptif seperti: *mangkono* 'begitu'; demonstratif temporal seperti: *mau* 'tadi', *ndhisik* 'dahulu', *biyen* 'dahulu'; demonstratif dimensional seperti: *nalika semana* 'pada waktu itu'.

Penelitian Ratna Sri Dewi (2001) dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kohesi dalam sebuah wacana. Ratna Sri Dewi membahas kohesi dalam wacana iklan kosmetik pada majalah *femina*. Penelitian ini membahas kohesi gramatikal referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Perbedaannya hasil dalam penelitian ini terdapat pada kohesi gramatikal referensi. Keunikan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal referensi dalam bahasa Jawa pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*, sedangkan penelitian Ratna Sri Dewi meneliti kohesi dalam bahasa Indonesia pada iklan kosmetik pada majalah *femina*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rubiyanti (2004) memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti kohesi dalam wacana berbahasa Jawa. Rubiyanti membahas kohesi dalam wacana rubrik surat pembaca dalam media cetak berbahasa Jawa. Penelitian ini membahas kohesi gramatikal referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Perbedaannya hasil dalam penelitian ini terdapat pada kohesi gramatikal referensi. Keunikan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal referensi dalam bahasa Jawa pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Farah Willga (2008) memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kohesi dalam sebuah wacana berbahasa Jawa pada surat kabar harian *Solopos*. Perbedaannya terletak pada objek kajian pada jenis wacana. Farah Willga meneliti kohesi dalam wacana puisi pada surat kabar harian *Solopos*, sedangkan penelitian ini meneliti kohesi referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Keunikan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal referensi dalam bahasa Jawa pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*, sedangkan penelitian Farah Willga meneliti kohesi dalam wacana puisi pada *kolom geguritan* harian *Solopos*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik Sunarsih (2010) memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kohesi dalam sebuah wacana. Atik Sunarsih membahas kohesi dalam wacana puisi yakni pada *Sajak Remaja* pada *Solopos*. Penelitian ini membahas kohesi gramatikal referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Perbedaannya hasil dalam penelitian ini terdapat pada kohesi gramatikal referensi. Keunikan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal referensi dalam bahasa Jawa pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Amalliyah (2010) memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kohesi dalam sebuah wacana. Pratiwi Amalliyah membahas kohesi pada wacana dialog Jawa dalam *Gayeng Kiyi* harian *Solopos*. Penelitian ini membahas kohesi gramatikal referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian

Solopos. Perbedaannya hasil dalam penelitian ini terdapat pada kohesi gramatikal referensi. Keunikan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal referensi dalam bahasa Jawa pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ragil Sri Kuncoro (2011) memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kohesi dalam sebuah wacana. Ragil Sri Kuncoro membahas kohesi pada wacana pada lirik lagu grup band Ungu dalam album religi *Aku dan Tuhanku*. Penelitian ini membahas kohesi gramatikal referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Perbedaannya hasil dalam penelitian ini terdapat pada kohesi gramatikal referensi. Keunikan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal referensi dalam bahasa Jawa pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyanti (2011) memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kohesi dalam sebuah wacana. Riyanti membahas kohesi pada rubrik *Serambi* tabloid *Cempaka*. Penelitian ini membahas kohesi gramatikal referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Perbedaannya hasil dalam penelitian ini terdapat pada kohesi gramatikal referensi. Keunikan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal referensi dalam bahasa Jawa pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunarto (2011) memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kohesi dalam sebuah

wacana. Sunarto membahas kohesi pada rubrik mingguan *Intermezzo* surat kabar harian *Solopos*. Penelitian ini membahas kohesi gramatikal referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Perbedaannya hasil dalam penelitian ini terdapat pada kohesi gramatikal referensi. Keunikan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal referensi dalam bahasa Jawa pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomi Rianto (2011) memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kohesi dalam sebuah wacana. Tomi Rianto membahas kohesi pada wacana *Lha Dalah* dalam surat kabar harian *Joglosemar*. Penelitian ini membahas kohesi gramatikal referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Perbedaannya hasil dalam penelitian ini terdapat pada kohesi gramatikal referensi. Keunikan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal referensi dalam bahasa Jawa pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2011) memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas kohesi dalam sebuah wacana. Wahyuni membahas Presuposisi dan Referensi pada wacana *Dunia Ha...Ha...Ha...* harian surat kabar *Solopos*. Penelitian ini membahas kohesi gramatikal referensi pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*. Perbedaannya hasil dalam penelitian ini terdapat pada kohesi gramatikal referensi. Keunikan penelitian ini meneliti kohesi gramatikal referensi dalam bahasa Jawa pada *Jagad Jawa* dalam surat kabar harian *Solopos*.